BAB IV

ANALISIS AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI JUK BUMEH DI DESA BUMIANYAR KECAMATAN TANJUNG BUMI KABUPATEN BANGKALAN

A. Analisis Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selametan Juk Bumeh

1. Asal-usul dan dasar orang melakukan selametan Juk Bumeh

Masyarakat desa Bumianyar bahwa asal-usul tradisi ini berasal dari kebudayaan pra-Islam. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan *Bindhereh* H.Ali bahwa tradisi ini merupakan tradisi warisan nenek moyang, dan sebagai generasi penerus, warga desa Bumianyar tetap mempertahankannya karena dinilai tradisi ini telah mengalami perubahan dengan lebih banyak unsur Islam yang ditonjolkan di dalamnya. Misalnya dalam segi bacaan saat Juk Bumeh berlangsung telah mengalami perubahan ke dalam bacaan yang lebih bernafaskan Islam.

Sebagian masyarakat Bumianyar berpandangan bahwa upacara Juk Bumeh awalnya berasal dari kolaborasi antara kepercayaan lokal (animisme-dinamisme), Hindu-Budha, dan Islam. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan mantera-mantera yang berbau Kejawen. Dapat diperoleh gambaran bahwa agama Islam merupakan agama terakhir yang mewarnai keberagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara, maka tidak mungkin jika Juk Bumeh merupakan tradisi asli dari Islam, hal itu dibuktikan dengan sesajen dan bacaan-bacaan yang bernafaskan kepercayaan lokal dan Hindu-Budha.

Untuk beberapa sesepuh/tokoh desa Bumianyar, mereka masih fasih mengucapkan kalimat mantera itu meski tidak mengetahui apa sebenarnya maksud dan makna dari bacaan tersebut. Menurut data yang diperoleh penulis dari seorang sesepuh (*Bindhereh*) desa Bumianyar Ustad Subaqi mengenai mantera yang dibaca pada saat pelaksanaan tradisi Juk Bumeh adalah sebagai berikut:

> *"Allahumma turmaning ular naga angageg ratuni jisim bapak ingsun bapak Ibrohim tekkah welas-welas, tekkah ase-ase Aatinii wong iku kabeh birohmatika yaa arhamar Al-roohimiin"* (wawancara 22 Juni 2015).

Dari kalimat mantera tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa di dalam mantera-mantera tersebut mengandung dua unsur kebudayaan yang berbeda antara Islam dan dari kepercayaan yang diyakini dari Kejawen. Namun karena keterbatasan penulis dalam penguasaan bahasa Jawa dan keambiguan bahasa dari mantera-mantera tersebut, maka penulis kurang menguasai maksud dan makna dari mantera-mantera yang dibaca saat pelaksanaan upacara Juk Bumeh. Besar kemungkinan jika teks mantera tersebut mengalami perubahan dari aslinya baik secara teks maupun dari segi pelafalannya. Hal tersebut wajar, karena secara tertulis teks asli tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantera tersebut tidak ada. Jadi pelafalan mantera tersebut sesuai dengan ingatan dari ustad Subaqi semata, ditambah lagi dia juga tidak menguasai bahasa Jawa, dan kurang memandang penting teks mantera tersebut karena bukan berasal dari ajaran Islam namun tetap dibaca saat prosesi Juk Bumeh karena dianggap sebagai kesakralan dan warisan dari leluhur tentunya yang harus dijaga. Namun ustad Subaqi menjelaskan bahwa secara garis besar maksud dari mantera tersebut adalah meminta keselamatan dan perlindungan,[65] meskipun tidak jelas ditujukan kepada siapa, entah kepada tuhan atau penunggu (*petoghuna*) tempat tersebut.

Dari teks mantera tersebut terlihat jelas akulturasi budaya antara Islam dengan kebudayaan yang sebelumnya secara bergantian telah mengisi kehidupan spiritual orang Indonesia terutama warga desa Bumianyar . Mengacu pada sejarah masuknya Islam ke tanah Jawa yang tidak terlepas dari peran wali, yang terkenal dengan sebutan wali songo. Dalam mendakwahkan ajaran Islam ini para wali memiliki beberapa metode, salah satunya adalah dengan cara mengakulturasikan agama Islam dengan budaya yang telah ada (adat dan tradisi lokal). Hasil Akulturasi itu adalah selamatan Juk Bumeh dimana hal tersebut merupakan tradisi warisan turun-temurun dari nenek moyang yang beragama Hindu-Budha.

[65]Ustad Subaqi, *Wawancara*, Bumianyar, 22 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Mengadakan selamatan Juk Bumeh.

Mayoritas penduduk desa Bumianyar berpendapat jika tujuan dari pelaksanaannya tradisi Juk Bumeh adalah tidak lain agar kelak gedung/ bangunan yang kelak akan ditempati selalu mendapat perlindungan oleh Allah SWT dari gangguan makhluk halus maupun bencana (tolak bala) yang akan datang secara tiba-tiba. Karena dalam keyakinan masyarakat Bumianyar mereka meyakini jika setiap sudut dari muka bumi terdapat penunggu (setan, Jin, Gendruwo) atau dalam istilah Madura dikenal dengan *Petoghunah* dan makhluk-makhluk lainnya. Jadi untuk menangkal gangguan itu maka, saat warga berkeinginan membangun sebuah tempat tinggal dianggap perlu untuk melangsungkan tradisi Juk Bumeh dengan mengundang tetangga terdekat dan juga tentunya mengundang tokoh desa atau sesepuh desa yang memiliki kemampuan dalam agama Islam, dalam hal ini diistilahkan dengan *Bindhereh* dalam bahasa Madura. Tidak lupa pula sesajen saat upacara Juk Bumeh merupakan komponen yang harus dipenuhi saat upacara ini berlangsung meskipun sifatnya tidak wajib.

Selain tujuan selametan gedung/bangunan tempat tinggal diatas, terkadang dalam suatu kesempatan biasanya tuan rumah juga meminta kepada sesepuh yang memimpin upacara Juk Bumeh agar arwah nenek moyangnya juga didoakan sehingga arwahnya mendapat rahmat dari Allah SWT. Jadi secara tidak langsung dalam pelaksanaan Juk Bumeh pihak penyelenggara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara (tuan rumah) mempunyai dua tujuan yakni menyelamati bangunan dan juga mengirim doa kepada arwah leluhur mereka.

3. Tempat dan Waktu pelaksanaan Juk Bumeh

Bagi masyarakat desa Bumianyar pelaksanaan Juk Bumeh merupakan suatu kewajiban perilaku yang sudah biasa terjadi disaat ada seorang warga yang membangun tempat permanen. Pelaksanaan Juk Bumeh sendiri biasanya dilakukan diatas tanah dimana bangunan kelak akan berdiri diatas tanah tersebut. Namun apabila keadaan tidak memungkinkan seperti hujan, atau keadaan tanah yang masih kotor atau oleh sebab yang lainnya, pelaksanaan tradisi ini juga biasanya dilakukan ditempat lain. Kegiatan Juk Bumeh juga dihadiri oleh para anggota keluarga itu sendiri dengan tamu-tamu yang terlebih dahulu diundang, biasanya para tetangga terdekat saja, dan dihadiri pula oleh tokoh sesepuh desa Bumianyar, dalam hal ini kyai atau *Bindhereh* sebagai pemimpin dalam proses berlangsungnya tradisi ini.

Untuk waktu pelaksanaannya sendiri, ibu Towiyah menuturkan jika pelaksanaan Juk Bumeh sebagian besar dilakukan antara shalat Ashar dan mendekati terbenamnya matahari, dengan segala pertimbangan jika selepas sholat ashar sangat memungkinkan, karena suhu udara juga tidak begitu panas, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan kekhusyu'an dari para tamu undangan ketika Juk Bumeh berlangsung. Pemilihan waktu paling tidak, bukan pada saat sinar matahari sedang menyengat, melainkan disaat udara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan sejuk dan tidak panas. Pemilihan waktu juga didasarkan atas faktor lain, yakni waktu itu dipilih karena masyarakat sudah tidak bergumul lagi dengan berbagai macam aktifitasnya. Namun tidak menutup kemungkinan jika prosesi Juk Bumeh juga dilakukan di waktu-waktu yang lain.[66]

4. Prosesi Jalannya Ritual Selametan Juk Bumeh

Pelaksanaan Juk Bumeh, menurut Fauzan[67] diawali oleh pihak keluarga. Dalam hal ini tuan rumah terlebih dahulu mengundang para tetangga terdekat dan sanak familinya secara lisan untuk mengahadiri selametan Juk Bumeh di tempat dimana upacara tersebut dilangsungkan. Pengundang juga memberitahukan mengenai kapan waktu pelaksanaan Juk Bumeh tersebut. Mengundang tetangga dan sanak family biasanya dilakukan sehari atau dua hari sebelum selametan Juk Bumeh dilangsungkan.

Acara Juk Bumeh baru dimulai apabila para undangan telah hadir di lokasi dan dianggap cukup. Acara Juk Bumeh sebagaimana acara-acara yang lain, dimulai dengan menyampaikan maksud si tuan rumah mengadakan acara Juk Bumeh kepada pemimpin acara. Berdasarkan prosesi yang diikuti langsung oleh penulis, berikut adalah gambaran jalannya upacara Juk Bumeh di kediaman bapak Sahrawi dusun Perengkenek desa Bumianyar:

---

[66]Towiyah, *Wawancara*, Bumianyar,12 Mei 2015.
[67]Fauzan, *Wawancara*, Bumianyar, 12 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”Acara itu dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015, saat jam menunjukkan pukul 15.23 WIB dimana para tamu undangan telah mulai mendatangi lokasi, saya telah membaur dengan para undangan yang lain. Setelah semuanya dianggap telah rampung maka tuan rumah membakar dupa, dan menaruhnya di sebelah para tamu undangan, tepatnya dibawah pohon jambu. Setelah itu, baru kemudian sesajen-sesajen mulai diangkut dari dapur tuan rumah untuk kemudian diletakkan ditengah-tengah tamu undangan yang duduk melingkar, dan para undangan juga disuguhi minuman teh dan kopi terlebih dahulu. Setelah serasa siap dan dengan sedikit diskusi antara pemimpin selametan Juk Bumeh dalam hal ini *Bindhereh* dan dari pihak tuan rumah pelaksana acara, maka acarapun dimulai dengan mengumandangkan *wasilah* yang masing-masing ditujukan kepada Nabi, keluarga, para sahabat nabi, para isteri nabi, dan segenap keturunan nabi, para auliya, kemudian Syeikh Abd. Qodir Al-Jaelani, para syuhada dan segenap arwah orang-orang saleh, wali songo, dan wasilah juga ditujukan kepada arwah nenek moyang dari pihak tuan rumah sendiri. Semua hadirin membaca surat al-Fatihah bersama-sama dengan aba-aba dan seruan dari pemimpin upacara. Dilanjutkan dengan membaca surat Al-ikhlas 3 kali, kemudian Al-falaq I kali, surat Al-Nas I kali, dan kembali membaca surat Al-fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat kursi sebanyak 7 kali secara bersama-sama. Setelah selesai membaca ayat kursi baru pemimpin upacara dalam hal ini dipimpin oleh *Bindhereh* H. Ali Nu’man membaca doa yang ditujukan untuk arwah nenek moyang, kemudian do’a tolak balak baru dan terakhir membaca mantera berbahasa Jawa kejawen yang telah penulis paparkan di bab 3, yang diakhiri dengan bacaan amin, dan surat Al-fatihah secara bersama-sama pula. Setelah semua bacaan selesai dibaca barulah para tamu disuguhi makanan, dan air minum kemasan gelas. Untuk sesajen sendiri disitu terdapat nasi tumpeng yang berjumlah lima buah yang diletakkan dalam satu nampan, kemudian satu tumpeng berukuran besar diletakkan dalam nampan sendiri, tujuh telor ayam kampung matang yang telah direbus sebelumnya dan masih dalam keadaan belum terkelupas, ikan laut tujuh macam, air yang didalamnya terdapat bunga tujuh rupa (, dan makanan tujuh rupa yang berasal dari tanah (kacang tanah, ketela, singkong, talas, wortel, ubi, kentang), pisang, lauk ayam, bubur, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasi yang dibentuk seperti lingkaran dengan ditaburi pewarna diatasnya, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan pembungkusan sesajen baik tumpeng dibelah menjadi tujuh dan di masukkan ke dalam tujuh kresek hitam dan dibagikan ke tujuh orang yang hadir disana. Namun, bagi hadirin yang tidak kebagian bungkusan (*Bherkat*) tadi biasanya tuan rumah menyediakan nasi tambahan untuk kemudian dibawa oleh tamu undangan. Saya kebetulan mendapat kesempatan untuk ikut dalam proses pembungkusan nasi tumpeng, namun sebelumnya saya mengupas kulit telor dengan membuang kulit telor ke dalam air (*Komkoman*) yang telah terisi dengan bunga tujuh rupa. Menurut bapak Na'im yang kebetulan hadir, kulit telor beserta air kembang tadi akan disiramkan ditanah tempat bangunan/gedung yang kelak akan berdiri. Dia melanjutkan jika telur yang dikupas tadi busuk, maka hal itu merupakan pertanda buruk.[68] Namun Alhamdulillah hal itu tidak terjadi saat saya berhasil mengupas telur satu-persatu. Saya tidak mendapati satupun dari telur-telur tersebut tidak dalam keadaan baik (busuk) dan semua telur-telur dalam keadaan baik. Maka setelah itu telur-telur yang telah dikupas tadi dimasukkan kedalam kresek-kresek hitam yang didalamnya telah terdapat potongan-potongan nasi tumpeng dan ikan laut yang telah dimasukkan sebelumnya. Acara dilanjutkan dengan makan bersama." (pengamatan, 23 Mei 2015).

5. Makna Simbolik dari Sesajen dan Berbagai Perlengkapan Pada Saat Acara Juk Bumeh dilaksanakan:

   a. Pembakaran Dupa atau Kemenyan, ditanah Jawa dan juga di banyak kebudayaan dunia, harum asap kemenyan dipercaya mampu mendatangkan roh tetapi juga untuk mengusir roh. Bau harumnya menimbulkan sensasi magis.[69]

   b. Kembang tujuh rupa mempunyai arti dan makna, yaitu:

---

[68]Na'im, *Wawancara*, Bumianyar, 23 Mei 2015.
[69]Sopo Panisioan, "Kemenyan", dalam http://kemenyan.co.nr/sopopanisioan.blogspot.com (16 April 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bungan Mawar Merah, mempunyai makna kelahiran diri manusia ke dunia.
- Bunga Mawar putih, mempunyai makna ketentraman, sejahtera dan damai.
- Bunga Melati, mempunyai makna bahwa dalam melakukan tindakan selalu melibatkan hati (kalbu), tidak serta merta melakukan.
- Bunga Kenanga, mempunyai makna generasi penerus leluhur.
- Bunga Mawar, mempunyai makna ketulusan.
- Bunga Kantil, mempunyai makna memiliki jiwa spiritual yang kuat untuk meraih sukses lahir dan batin.
- Kembang Telon, yang terdiri dari Mawar, Melati, dan Kantil mempunyai arti kesempurnaan.

c. Tumpeng, filosofinya sederhana. Bentuk kerucut (Trapesium) menyerupai gunung. Gunung sendiri bagi penganut Hindu diistilahkan "Meru", representasi dari sistem kosmos (alam raya) tumpeng melambangkan gunungan, sebagai sifat awal dan akhir, simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan akan kembali lagi kepada Tuhan.

d. Telur yang direbus pindang dan disajikan utuh dengan kulitnya, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal itu melambangkan bahwa semua tindakan harus direncanakan (dikupas), dikerjakan sesuai dengan rencana dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Lauk Ayam jago, mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk ayam, antara lain, sombong dan congkak, mau menang sendiri, tidak setia dan tidak perhatian pada anak istri.

f. Ikan Laut, melambangkan kebersamaan dan kerukunan.

g. Lauk pauk yang terdiri dari hewan darat, dan laut, sayur mayur, dan makanan dari dalam tanah yang masing- masing berjumlah 7 macam. Angka 7 dalam Bahasa Jawa yaitu *Pitu* mempunyai makna *Pitulungan*. Maka, bila seseorang melakukan selametan dengan menyajikan tumpeng serta perlengkapan yang berjumlah Tujuh dan menjadi perwakilan dari unsur air dan tanah, diharapkan Tuhan dapat memberikan pertolongan kepada umat manusia.[70]

Begitulah kiranya deskripsi dan gambaran dari pelaksanaan Tradisi Juk Bumeh serta makna dari sesajen yang ada pada saat upacara berlangsung di kediaman bapak Sahrawi dusun Perengkenek desa Bumianyar yang diikuti langsung oleh penulis pada hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2015.

B. Analisis Akulturasi Budaya dalam Tradisi Selametan Juk Bumeh

Pada saat Islam mulai bersentuhan dengan tanah Madura, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan animisme, dinamisme Hindu-Budha. Dengan masuknya Islam, maka

[70]Indra Ketaren, "Filosofi Nasi Tumpeng", dalam http://indonesianfoodchannel.com/news/filosofinasitumpeng (23 Agustus 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu selanjutnya terjadilah perpaduan antara unsur-unsur lokal, Hindu-Budha, dan Islam.

Didalam kehidupan ini memang tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Salah satu yang juga berubah, meskipun lambat adalah budaya. Perubahan budaya tentunya tidak hanya menyangkut budaya material akan tetapi juga perubahan pada sistem kognitif, sistem tindakan dan simbol-simbolnya.

Perubahan pada masyarakat dapat dilihat dari tradisi lokal dalam arti dilakukan berdasarkan lokalitasnya ke arah tradisi Islam lokal, yaitu tradisi Islam dalam konteks lokalitasnya. Perubahan itu mengarah ke dimensi Akulturasi bukan adaptasi, sebab di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau menyesuaikan akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang.[71]

Hubungan antara Islam dengan budaya lokal hakikatnya bercorak Akulturatif, bukan sebuah pencampuran antar berbagai elemen, tetapi terjadi proses saling menerima dan memberi, sehingga menjadilah Islam yang bercorak khas yaitu Islam Jawa. Antara Islam dan budaya Jawa bersifat compatible (rukun, harmonis) dan bukan antonimi (berlawanan). Konsep ini kemudian membangun jaringan Islam kultural, yaitu Islam yang ramah dan toleran terhadap berbagai varian budaya.[72]

---

[71]Syam, *Islam Pesisir*, 242.
[72]Nasir, Nur Syam, *Institusi Sosial*, 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akulturasi antara budaya lokal, Hindu-Budha dan Islam dalam tradisi Juk bumeh sangat banyak ditemui. seperti dalam hal pembacaan doa dan mantera yang didalamnya terdapat gabungan antara Islam dan budaya lokal yang mana keduanya bahkan digabung menjadi satu untuk kemudian dibaca saat prosesi tradisi Juk Bumeh. Kemudian dalam segi kirim doa kepada nenek moyang, seperti diketahui baik dalam Islam maupun dalam kepercayaan lokal sangat menghormati arwah nenek moyang. Namun perbedaannya disini kepercayaan dalam Islam mengenai arwah nenek moyang hanyalah sebatas penghormatan saja, yakni dengan mengirim doa agar Allah selalu memberikan rahmat kepada arwah nenek moyang mereka, karena jelas dalam hadits bahwa orang yang telah meninggal tidak bisa memberikan pertolongan apapun kepada yang masih hidup, dan justru malah sebaliknya.

Beda halnya dengan kepercayaan lokal, dimana mereka percaya bahwa arwah nenek moyang mereka masih berhubungan dan bahkan bisa memberikan pertolongan saat anak cucunya membutuhkan pertolongan. Sehingga yang terjadi arwah nenek moyang dijadikan sebagai media dalam permintaan bantuan dan tentunya menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam benak kepecayaan masyarakat lokal. Namun setelah Islam datang, kepercayaan lokal tersebut lambat laun berubah kearah yang lebih bersifat Islami yakni arwah leluhur tidak lebih dari arwah yang membutuhkan kiriman pahala dari anak cucunya, dan tidak memberikan manfaat-manfaat tertentu, kiranya hal itu yang terjadi pada saat pelaksanaan Juk Bumeh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akulturasi juga terjadi dalam hal sesajen yang ada pada saat berlangsungnya upacara Juk Bumeh. Menurut penuturan Tholib jika sesajen pada awalnya diperuntukkan kepada makhluk gaib sebagai bentuk rayuan dari manusia agar makhluk halus (*petoghuna*) tidak mengganggu kehidupan manusia. Namun kepercayaan itu bergeser saat Islam datang dengan keyakinan bahwa sesajen yang dipersembahkan pada saat acara diyakini sebagai bentuk sedekah yang pahalanya dikirim kepada arwah nenek moyang yang telah meninggal. Sedangkan sesajen yang identik berjumlah tujuh dalam tradisi Juk Bumeh diartikan sebagai *Pitulungan* dengan maksud bahwa Allah selalu menjaga dan memberikan rahmat ditiap hari yang berjumlah tujuh dalam seminggu.[73]

Dalam selametan Juk Bumeh mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai sedekah

   Bahwa makanan dan minuman yang disajikan didalam berbagai bentuk upacara dalam hal ini Juk Bumeh seringkali disebut selametan, merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selametan Juk Bumeh menurut pandangan masyarakat adalah sebuah bentuk kebajikan, karena esensi dari pemberian hidangan tidak lain adalah sebuah sedekah. Dalam hal ini rasulullah SAW bersabda:

[73]Tholib, *Wawancara*, Bumianyar, 24 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انَّ الصّدقة لتطفئ عن أهلها حرَّالقبور (رواه الطَّبرني)

Artinya:

"*Sesungguhnya sedekah itu dapat memadamkan panasnya kubur (H.R. Al-Thabrani)*".

2. Nilai silaturrahmi

Nilai silaturrahmi dalam tradisi selametan Juk Bumeh di desa Bumianyar terdapat dalam perkumpulan tersebut. Bertemunya para sanak saudara, family, dan tetangga terdekat merupakan bentuk dari silaturrahmi dan berfungsi sebagai pemupuk Ukhwah Islamiyah diantara sesama umat Islam. Hal itu sesuai dengan keterangan hadits dari Anas bin Malik dia berkata, bahwa Rasulullah bersabda:

من أحبَّ أن يّبسط له في رزقه ، وان ينسأله في أثره ، فليصل رحمه (رواه البخاري)

Artinya:

"*Barang siapa yang ingin rezekinya diperluas dan umurnya ditambah, maka hendaklah ia menyambung silaturrahmi (H.R Al-Bukhari)*".

3. Nilai Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong dalam pelaksanaan tradisi ini adalah terletak pada saat berdoa bersama-sama baik doa yang ditujukan untuk keselamatan yang masih hidup, dalam hal ini tuan rumah penyelenggara selametan Juk Bumeh maupun doa yang ditujukan kepada arwah leluhur tuan rumah. untuk hal ini kiranya terdapat jelas keterangan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وتعاونو على البرِّ و التَّقوى ، ولا تعاونوا على الإثم و العدوان

Artinya:

"*Tolong menolonglah kamu dalam (kebaikan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al-Maidah ayat 2)*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id